

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan kepribadian manusia. Pendidikan memiliki peran dalam membentuk baik atau buruknya pribadi seseorang. Dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan generasi penerus bangsa memiliki kualifikasi dan mampu beradaptasi untuk bertahan hidup dalam masyarakat, berbangsa dan bernegara.² Proses pendidikan dalam kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan lancar, kondusif, interaktif dan lain sebagainya jika didasarkan pada kurikulum yang baik dan benar.

Kurikulum dan pendidikan saling berkaitan. Pendidikan dapat berjalan dengan baik apabila kurikulum menjadi penunjang utama dalam proses belajar mengajar. Kurikulum dihadirkan agar menjadi alat kunci pendidikan sesuai cita-cita bangsa. Cita-cita luhur tersebut secara jelas tertuang dalam alinea keempat Pengantar UUD 1945, yaitu: Melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.³

Fungsi penting pendidikan adalah sebagai wahana proses transfer nilai. Oleh karena itu, pendidikan agama penting untuk upaya peningkatan

² M. Hidayat Ginanjar, Urgensi Lingkungan Pendidikan sebagai Mediasi Pembentukan Karakter Peserta Didik, *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.02, Juli 2013, hlm.376-396.

³ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), hlm. 15.

kehidupan beragama dan moral bagi masa depan bangsa yang lebih baik. Melalui pendidikanlah pengejaran nilai-nilai moral dapat dimaksimalkan. Oleh karena itu, pendidikan agama yang terasing dari realitas pendidikan nasional perlu segera ditata kembali. Artinya, upaya mewujudkan kembali pendidikan agama tidak dapat dilakukan sesuai dengan realitas sosial. Tanpa adanya upaya tersebut, sangat sulit menjadikan pendidikan agama sebagai salah satu pilar untuk membangun kehidupan moral yang dibutuhkan di Indonesia.⁴

Pendidikan terhadap anak merupakan aspek penting. Bahkan bangsa yang berkarakter ditentukan oleh tingkat moral bangsanya. Tanpa karakter, mudah bagi seseorang untuk melakukan sesuatu yang dapat merugikan orang lain. Oleh karena itu sangat penting untuk menciptakan seseorang yang berkarakter karena kekuatan moral, budi pekerti atau karakter seseorang merupakan suatu kepribadian khusus yang membedakan dirinya dengan individu lainnya. Mengingat pentingnya karakter dalam membangun sumber daya manusia yang kuat, maka perlu dilakukan pendidikan karakter secara tepat. Dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan.⁵

Salah satu hal yang mutlak perlu pada setiap jenjang pendidikan adalah penerapan pendidikan karakter terutama pada jenjang pendidikan dasar. Hal tersebut sangat beralasan karena pendidikan dasar merupakan landasan utama

⁴ Mudjia Raharjo, *Penelitian Manajemen Pendidikan* (Sebuah Pencarian Metodologik, 2017), Makalah. Universitas Negeri Malang. Diakses melalui: <http://repository.uin-malang.ac.id/1573>.

⁵ Taufiqurrohman, Ahdi Makmur, Hajianoor, Pendidikan Akhlak oleh Orangtua terhadap Anaknya (Studi Kasus Pola Keluarga Sakinah Teladan) di Kalimantan Selatan, *Mu'adalah Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2013, 57-78.

bagi tumbuh kembang generasi muda Indonesia. Keberhasilan pendidikan karakter di semua satuan pendidikan memerlukan pemahaman yang mendalam dari para praktisi pendidikan dalam kaitannya dengan konsep pendidikan karakter.⁶

Di era globalisasi saat ini, banyak orang yang mulai memahami pentingnya pendidikan Islam, karena pendidikan Islam dapat membentuk moralitas. Pendidikan berbasis Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan berdasarkan ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Pendidikan Islam berusaha menghadirkan pola pendidikan yang dapat memenuhi segala kebutuhan peserta didik, saat ini banyak sekali pesantren yang menerapkan pola pendidikan yang berbeda untuk mewujudkan insan kamil. Sebagai langkah demonstrasi dalam merubah kurikulum, dari yang terakhir menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013 yang menitikberatkan pada karakter.

Transformasi kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013 merupakan langkah maju pemerintah untuk menciptakan generasi yang berkualitas. Proses pembentukan karakter sedang berlangsung dan harus dilakukan melalui pendidikan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Proses ini membutuhkan upaya serius untuk mewujudkannya secara terencana. Pembelajaran pembentukan karakter dapat dilihat dari berbagai perspektif, antara lain dengan mempelajari bidang studi tertentu, dengan mengembangkan keterampilan

⁶ Zulfuraini, *Pendidikan Karakter: Konsep, Implementasi dan Pengembangannya di Sekolah Dasar Di Kota Palu*, Jurnal DIKDAS, No.1, Vol.1, September 2012

berpikir; mengintegrasikan domain kognitif, konsekuensial, dan psikomotor; berfokus pada sains dan teknologi dan imtaq.

Berkenaan dengan pembaharuan kurikulum, berbagai pihak menganalisis dan melihat perlunya implementasi kurikulum berbasis kompetensi dan berbasis karakter yang dapat memberikan sikap dan kemampuan yang berbeda kepada siswa sesuai dengan tuntutan zaman dan teknologi. Hal tersebut dilakukan untuk menjawab tantangan globalisasi, berkontribusi pada pembangunan masyarakat dan kesejahteraan sosial, serta beradaptasi dengan berbagai perubahan. Kurikulum berbasis karakter dan kompetensi yang meliputi sikap, keterampilan, dan pengetahuan diharapkan mampu menyelesaikan berbagai permasalahan bangsa khususnya di bidang pendidikan. Oleh karena itu, merupakan langkah positif bagi pemerintah untuk merevitalisasi pendidikan karakter di semua jenjang pendidikan termasuk dalam pengembangan Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 lebih menitikberatkan pada pendidikan karakter, khususnya pada jenjang SD yang akan menjadi dasar bagi jenjang selanjutnya. Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan yang menghasilkan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan berkeadilan. Pembinaan karakter melalui konten Akidah Akhlak merupakan salah satu cara yang tepat untuk menerapkan nilai-nilai karakter.

Dalam menerapkan kurikulum 2013, guru dituntut untuk bekerja secara profesional. Tidak hanya pintar, inovatif, kreatif, tapi juga berkarakter.

Kurikulum merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan nasional dan merupakan komponen yang mempunyai peran strategis dalam sistem pendidikan. Untuk itu pendidikan tidak lepas dari sistem kerja dalam penyelenggaraan (implementasi) manajemen yang juga mendukung sistem pendidikan untuk mengimplementasikan kurikulum yang labil dan selalu berubah. Sehingga apa yang diharapkan dalam pembelajaran dapat dengan mudah diartikulasikan, namun hal ini terjadi karena demi kepentingan terbaik visi dan misi guna mencapai hasil yang terbaik, dalam hal ini khususnya dunia pendidikan bagi generasi muda yang berkualitas. dan mampu bersaing di dunia. globalisasi sehingga terkadang dipaksakan.

Kurikulum 2013 berupaya untuk mengangkat dan memperkuat aspek karakter, sehingga kurikulum 2013 semakin beragam. Masyarakat Islam membutuhkan pendidikan yang luhur bagi masyarakat Islam, dan karenanya berupaya menyempurnakan pembelajarannya dengan menyempurnakan kurikulum. Idealnya pendidikan dasar mampu melahirkan generasi yang berkarakter, seperti yang terjadi di MI Al Islam Gempol Desa Jatikuwung dan MI Sudirman Ceplukan Desa Wonorejo Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar.

Berdasarkan hasil observasi awal, MI Al Islam Gempol dan MI Sudirman Ceplukan yang menerapkan kurikulum 2013 mulai tahun ajaran 2018/2019 di kelas I dan kelas IV. Kurikulum 2013 di MI Al Islam Gempol dan MI Sudirman Ceplukan menekankan pada pendidikan karakter, dan bersama MI Al Islam Gempol dan MI Sudirman Ceplukan sebagai sekolah Islam

mengembangkannya dengan nilai-nilai keislaman. Pendidikan Islam menghadirkannya melalui penanaman dan etika yang baik. Pendidikan Islam yang bekerjasama dengan kurikulum 2013 terangkum dalam topik Akidah Akhlak. Akidah memegang peranan penting dalam mendidik peserta didik, ruang lingkup keimanan dapat menciptakan akhlak yang luhur yang akan membawa bangsa Indonesia sebagai manusia yang berkualitas dalam segala aspek kehidupan yang pada dasarnya datang sebagai manusia yang berkarakter baik. Ruang lingkup agama adalah: *Ilahiyat, nubuwat, ruhaniyat, dan sam'iyat*.⁷

Melanjutkan program edukasi karakter yang dicanangkan oleh pemerintah, MI Al Islam Gempol dan MI Sudirman Ceplukan berupaya mewujudkan penerapan character building dalam pembelajaran mereka. Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang dilakukan peneliti, fakta yang telah muncul di bidang pendidikan karakter oleh MI Al Islam Gempol dan MI Sudirman Ceplukan adalah: ; (1) sifat keteladanan Rosulullah SAW diupayakan secara maksimal melalui kegiatan pembiasaan dan pengetahuan (2) tidak semua guru terlibat aktif dalam upaya mendorong pendidikan karakter; dan (3) Guru Akidah Akhlak melakukan upaya mendorong pendidikan karakter melalui internalisasi dalam kegiatan pembelajaran.

Penerapan pendidikan karakter dalam Islam tertuang dalam karakter pribadi Nabi Muhammad. Dalam diri Nabi, nilai akhlak yang luhur ditempatkan. Rasulullah adalah teladan bagi umat manusia yang mengajarkan

⁷ Yunahar Ilyas. *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Dan Pengalaman Islam (LPPI), 2000), hlm. 6

dan menginspirasi nilai-nilai akhlak mulia pada umatnya. Mereka adalah orang-orang terbaik yang akhlaknya baik dan mereka yang berakhlakul karimah adalah orang-orang yang sempurna, karena mereka adalah ekspresi keimanan yang sempurna. Oleh karena itu, penekanan pada pendidikan karakter dalam pengembangan Kurikulum 2013 diharapkan dapat menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan karakter hanya tentang mengatur apa yang benar dan salah.

Pendidikan karakter adalah upaya menumbuhkan kebiasaan baik (habituation). Agar siswa mampu bertingkah laku dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya, pengetahuan yang baik (*moral knowledge*), perasaan baik atau cinta (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) harus diperhatikan. Untuk terlibat, sehingga tercipta ekspresi kesatuan perilaku, dan pandangan hidup siswa.⁸

Oleh karena itu, upaya terhadap potensi tersebut dapat dilakukan untuk mewujudkan potensi tersebut guna mencapai tumbuh kembang yang optimal. Pembinaan pendidikan akidah akhlak dalam pembentukan karakter siswa dengan melihat pada unsur atau nilai yang perlu dikembangkan di sekolah untuk menentukan keberhasilan pendidikan karakter yaitu: (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) independen; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) prestasi yang berharga; (13) ramah / komunikatif; (14) mencintai perdamaian; (15) suka membaca; (16) peduli lingkungan; (17) kepedulian

⁸ Rosa Susanti, Penerapan Pendidikan Karakter di Kalangan Mahasiswa, *Jurnal Al-Ta'lim*, Jilid 1, Nomor 6 November 2013, hlm. 480-487

sosial; (18) tanggung jawab. Hal tersebut dapat menjadi acuan dari indikator tersebut untuk mengembangkan akhlak siswa sekaligus membentuk karakter.⁹ Aspek karakter dirangkum dalam 18 komponen, dimana komponen tersebut akan mengembangkan akhlak peserta didik. Pendidikan karakter merupakan mata pelajaran utama dalam Kurikulum 2013, bahkan salah satu alasan utama perubahan Kurikulum 2013 adalah alasan karakter.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam melalui penelitian dengan judul "Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa di MI Al Islam Gempol Desa Jatikuwung dan MI Sudirman Ceplukan Desa Wonorejo Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2018/2019".

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi Kurikulum 2013 mata pelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa di MI Al Islam Gempol Desa Jatikuwung dan MI Sudirman Ceplukan Desa Wonorejo Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2018/2019?
2. Apa saja faktor yang mendukung dan faktor penghambat dalam implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa di MI Al Islam Gempol Desa

⁹ Agus Zainul Fitri. *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012), hlm. 40

Jatikuwung dan MI Sudirman Ceplukan Desa Wonorejo Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2018/2019 dan bagaimana solusinya?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan persepsi implementasi Kurikulum 2013 mata pelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa di MI Al Islam Gempol Desa Jatikuwung dan MI Sudirman Ceplukan Desa Wonorejo Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2018/2019.
- b. Mendeskripsikan faktor yang mendukung dan faktor penghambat dalam implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa di MI Al Islam Gempol Desa Jatikuwung dan MI Sudirman Ceplukan Desa Wonorejo Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2018/2019 dan bagaimana solusinya.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademik

Secara teoritis, hasil dari penelitian diharapkan dapat memperkaya teori dan perpustakaan tentang implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa untuk dapat

dijadikan referensi dalam penelitian akan datang yang relevan dengan topik ini.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan akan sangat membantu dalam menuju pendidikan yang lebih baik, juga dapat berguna bagi pendidik dan pembuat kebijaksanaan terutama dalam hal mendidik calon-calon penerus bangsa tentang implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa. Bagi guru dan civitas akademika bisa mengetahui hasil penelitian sehingga bisa menjadi motivasi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa serta dalam pembentukan karakter anak. Memberikan kontribusi positif berupa informasi ilmiah untuk menyempurnakan proses pembentukan karakter siswa.

D. Telaah Pustaka

Beberapa penelusuran yang dilakukan terhadap karya ilmiah, hasil-hasil penelitian, maupun buku-buku teks, berikut ini beberapa karya ilmiah yang relevan yang dijadikan sebagai sumber inspirasi penulis diantaranya adalah :

1. Chelsea E. Graf (2012) yang berjudul "*The Effectiveness of Character Education Programs in Middle and High Schools*".¹⁰ Penelitian ini mengeksplorasi perkembangan dan tujuan pendidikan karakter, dampak yang pendidikan karakter pada kualitas sekolah, upaya terprogram di pendidikan karakter, dan kekuatan dan kelemahan yang terkait dengan

¹⁰ Chelsea E. Graf, *The Effectiveness of Character Education Programs in Middle and High Schools*. (Thesis. State University of New York, 2012).

program pendidikan karakter. Peneliti juga mengidentifikasi target perkembangan dan menjelaskan peran konselor sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter. Berdasarkan temuan penelitian, sekolah dapat menggunakan pengalaman guru untuk lebih menerapkan dan meningkatkan pendidikan karakter. Guru memiliki potensi untuk mempengaruhi pengembangan karakter siswa dan membentuk perilaku yang baik. Perbedaan dengan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian Chelsea E. Graf fokus pada efektivitas program pendidikan karakter pada sekolah menengah dan atas, sedangkan penelitian ini fokus pada implementasi Kurikulum 2013 dalam mata pelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa.

2. Warsito dan Samino (2014) yang berjudul "*Manajemen Implementasi Kurikulum dalam Pembentukan Karakter Siswa SD Ta'mirul Islam Surakarta Tahun 2013/2014*".¹¹ Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: 1) perencanaan kurikulum dalam membentuk karakter siswa di SD Ta'mirul Islam Surakarta; 2) implementasi manajemen kurikulum dalam rangka membentuk karakter siswa di SD Ta'mirul Islam Surakarta; dan 3) evaluasi kurikulum dalam rangka membentuk karakter siswa di SD Ta'mirul Islam Surakarta. Hasil penelitian adalah manajemen implementasi kurikulum dalam membentuk karakter siswa di SD Ta'mirul Islam Surakarta menunjukkan bahwa proses manajemen diawali dengan perencanaan kurikulum. Proses perencanaan tersebut dapat dilihat dengan

¹¹ Warsito dan Samino, *Manajemen Implementasi Kurikulum dalam Pembentukan Karakter Siswa SD Ta'mirul Islam Surakarta Tahun 2013/2014*, (*Profesi Pendidikan Dasar*, Vol. 1, No. 2, Hal. 141-148, 2014).

adanya perencanaan kurikulum pembelajaran. Hal ini meliputi adanya rapat koordinasi staf pimpinan. Rapat koordinasi staf pimpinan membahas tentang perencanaan program kegiatan dan anggaran satu tahun ke depan. Hal tersebut diikuti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, serta staf pimpinan. Bagian dalam perencanaan juga diadakannya rapat awal tahun ajaran. Rapat tahun ajaran merencanakan perangkat pembelajaran selama satu tahun. Perangkat pembelajaran yang disusun adalah Program Tahunan (Prota), Program Semester (Promes), dan Silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Penelitian ini sama-sama meneliti tentang pembentukan karakter siswa. Perbedaannya adalah penelitian ini memfokuskan pada implementasi Kurikulum 2013 dalam mata pelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa.

3. Penelitian Annisaa Rahmawati, Dewi Kusuma Wardani dan Leny Noviani, (2015) yang berjudul *“Implementasi Pendidikan Karakter Yang Terintegrasi Dalam Pembelajaran Ekonomi di SMA Negeri 2 Magelang”*.¹² Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi serta kendala yang dihadapi guru dalam implementasi pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran ekonomi di SMA Negeri 2 Magelang. Berdasarkan penelitian diperoleh simpulan bahwa, perencanaan yang dilakukan yaitu dengan menyusun RPP berkarakter, pelaksanaan dilakukan dengan pembiasaan, keteladanan, dan intervensi nilai-nilai

¹² Annisaa Rahmawati, Dewi Kusuma Wardani dan Leny Noviani, *Implementasi Pendidikan Karakter Yang Terintegrasi Dalam Pembelajaran Ekonomi di SMA Negeri 2 Magelang*, (Naskah Publikasi. Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2015).

karakter yang diinternalisasi dalam pembelajaran ekonomi, penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran ekonomi dievaluasi dalam aspek afektif melalui lembar pengamatan sikap dengan indikator jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, dan kerja keras, kendala yang dihadapi guru yaitu guru masih merasa kesulitan dalam memasukkan nilai-nilai karakter sesuai dengan materi pembelajaran, kondisi dan minat belajar peserta didik yang masih kurang, guru masih kesulitan dalam menggunakan model pembelajaran yang cocok dengan materi ekonomi, dan guru masih kesulitan dalam menilai karakter siswa. Meskipun sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter, namun penelitian ini lebih berfokus pada implementasi Kurikulum 2013 dalam mata pelajaran aqidah akhlak dalam membentuk karakter siswa.

4. Auliya Marfuatin Nurjanah (2016) yang berjudul "*Implementasi Pendidikan Karakter Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan di SMK Negeri 9 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016*".¹³

Hasil penelitian ini menemukan beberapa hal sebagai berikut yaitu dalam membangun karakter yang baik, berasal dari lingkungan sekolah yang positif, sehingga lingkungan sekolah harus menjadi pusat perhatian guru. Dalam hal ini sekolah bekerjasama dengan wali murid, penanaman karakter pada anak tidak akan berhasil tanpa campur tangan orang tua/wali murid. Penanaman karakter melalui kebiasaan sholat berjama'ah di masjid, berdo'a sebelum memulai belajar, dan lain sebagainya. Implementasi pendidikan

¹³ Auliya Marfuatin Nurjanah., *Implementasi Pendidikan Karakter Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan di SMK Negeri 9 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016*, (Naskah Publikasi. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016).

karakter kurikulum 2013 pada mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan di SMK N 9 Surakarta meliputi perencanaan pendidikan karakter pada kompetensi inti 1 (religius) dan kompetensi inti 2 (sikap sosial). Kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan *scientific* menekankan siswa untuk belajar mandiri, kemudian guru mengevaluasi pendidikan karakter dengan cara mengamati secara langsung KI 1 (religius) dan KI 2 (sikap sosial) ketika proses pembelajaran berlangsung. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada mata pelajaran yang diteliti, penelitian Auliya Marfuatin Nurjanah fokus pada mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan, sedangkan penelitian ini fokus pada mata pelajaran aqidah akhlak.

5. Penelitian Yetty Morelent dan Syofiani, (2015) dengan judul "*Pengaruh Penerapan Kurikulum 2013 Terhadap Pembentukan Karakter Siswa SD Negeri 05 Percobaan Pintu Kabun Bukittinggi*".¹⁴ Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kurikulum 2013 dapat membentuk karakter siswa ke arah yang lebih baik. Hal ini terlihat pada karakter yang tampak pada diri siswa yaitu karakter disiplin, menghargai guru, percaya diri, serius, dan religius. Fakta pendukung pada poin ini adalah hasil analisis data melalui angket yang diberikan kepada guru maupun siswa. Perbedaan penelitian ini terletak pada subjek dan lokasi penelitian.

¹⁴ Yetty Morelent dan Syofiani, Pengaruh Penerapan Kurikulum 2013 Terhadap Pembentukan Karakter Siswa SD Negeri 05 Percobaan Pintu Kabun Bukittinggi, (*JURNAL GRAMATIKA. Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol.1, No.2, Hal. 141-152, 2015).

6. Penelitian oleh Agboola, Alex, and Tsai, Kaun Chen. (2012). Yang berjudul "*Bring Character Education into Classroom*".¹⁵ Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama, orang tua, guru, dan administrator sebagai pemangku kepentingan, harus bergabung dengan kamp ini untuk mendorong siswa mewujudkan nilai-nilai baik dalam kehidupan mereka. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah bahwa penelitian ini mengaitkan antara *character building* dengan implementasi kurikulum 2013.
7. Penelitian Sri Wening Rahayu dan Bambang Budi Wiyono (2017) tentang "*Implementation of Character Education Through Culture 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) at State Junior High School 2 Ngawi (SMPN 2 NGAWI) Eeast java Indonesia*".¹⁶ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami implementasi pendidikan karakter melalui budaya 5S di SMPN 2 Ngawi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipatif dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter melalui penerapan budaya 5S di sekolah telah terbukti efektif, yang dapat menghasilkan budidaya nilai-nilai kehidupan yang layak huni, yang dapat menjadi bekal kehidupan masyarakat. Jika penerapan budaya 5S konsisten, secara otomatis dapat meningkatkan kinerja sekolah tetapi juga

¹⁵ Agboola, Alex, and Tsai, Kaun Chen, (Bring Character Education into Classroom. *European Journal of Education Research*, Vol.1, No. 2, 163-170, 2012).

¹⁶ Sri Wening Rahayu; Bambang Budi Wiyono, Degeng, I,N,S., Bafadal, I., Implementation of Character Education Through Culture 5S (Senyum, Sapa, Slam, Sopan dan Santun) at State Junior High School 2 Ngawi (SMPN 2 NGAWI) Eeast Java Indonesia. (*International Research-Based Education Journal*, Vol. 1 No. 2, Hal. 130-135, 2017).

sekolah menjadi pusat pendidikan karakter diikuti oleh sekolah lain. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada adalah bahwa penelitian di atas mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter melalui 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) sedangkan penelitian ini fokus pada implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

8. Penelitian oleh Maryono (2013) dengan judul “*Islamic Homeschooling Upaya Membangun Pendidikan Karakter Islami (Studi Kasus di Islamic Homeschooling Fatanugraha Wonosobo)*”.¹⁷ Saat ini, *homeschooling* menjadi pilihan alternatif untuk kelompok masyarakat tertentu karena mereka menyadari bahwa sebenarnya pola pendidikan formal di Indonesia belum menyentuh substansi kebutuhan riil tantangan globalisasi yang harus ditangani secara positif oleh peserta didik untuk mempersiapkan kompetensi yang dibutuhkan. Ada beberapa faktor pendukung yang berkontribusi terhadap penyelenggaraan pendidikan *homeschooling* dalam membangun pendidikan karakter Islami, seperti motivasi belajar yang tinggi, ketulusan guru, dukungan orang tua dan sarana belajar yang memadai. Sebaliknya, ada beberapa faktor yang mungkin terhambat, seperti cemoohan publik, kurang kondusif, dan kurang disukai oleh sekolah reguler. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada adalah bahwa penelitian di atas mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter pada pembelajaran *homeschooling* sedangkan penelitian ini fokus pada implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

¹⁷ Maryono, *Islamic Homeschooling Upaya Membangun Pendidikan Karakter Islami (Studi Kasus di Islamic Homeschooling Fatanugraha Wonosobo)*, (*Cendekia*, Vol.11 No.1, Hal. 34-56, 2013).

E. Kerangka Teoritik

Penelitian ini disusun berdasarkan tiga *grand theories* sebagai landasan yaitu teori tentang Kurikulum 2013, teori tentang pendidikan akidah akhlak, dan teori tentang pendidikan karakter (*character education*).

1. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*) seperti disampaikan oleh Purwadhi dalam makalah seminarnya yang telah dipublikasikan secara nasional berjudul *Pengembangan Kurikulum dalam Pembelajaran Abad XXI*. Karena pada makalah ini sudah menjelaskan Kurikulum 2013 yang menganut: (1) pembelajaran yang dilakukan guru (*taught curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di madrasah, kelas, dan masyarakat; dan (2) pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum.

2. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Teori kedua adalah teori tentang pendidikan akhlak yang disampaikan oleh Yunahar Ilyas dalam buku berjudul *Kuliah Akhlak*. Karena pada buku ini sudah menjelaskan materi yang diajarkan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak terdiri dari dua aspek, aspek yang pertama adalah aspek akidah dan

aspek yang kedua adalah aspek akhlak. Aspek akidah ditekankan pada pemahaman dan pengamalan prinsip-prinsip akidah Islam, metode peningkatan akidah, wawasan tentang aliran-aliran tentang akidah Islam sebagai landasan dalam pengamalan iman yang inklusif dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman tentang macam-macam tauhid seperti *tauhid uluhiyyah*, *tauhid rububiyyah*, *tauhid mulkiyah*, dan lain-lain serta perbuatan syirik dan implikasinya dalam kehidupan. Aspek akhlak, disamping berupa pembiasaan dalam menjalankan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, juga mulai diperkenalkan tasawuf dan metode peningkatan kualitas akhlak.

3. Pendidikan Karakter

Teori ketiga adalah tentang pendidikan karakter yang disampaikan oleh Doni Koesoema berjudul *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Dalam buku ini menjelaskan pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dan juga pembangunan karakter dilakukan dengan pendekatan sistematis dan integrative dengan melibatkan keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat sipil, anggota legislatif, media massa, dunia usaha, dan dunia industri.¹⁸ Implementasi kurikulum 2013 menekankan pada pendidikan karakter, dan dengan hal tersebut sekolah berbasis Islam mengembangkannya dengan nilai-nilai keIslaman.

¹⁸ Kemendiknas, *Panduan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Depdiknas, 2011: 30-38).

Pendidikan Islam menyajikannya melalui pembiasaan, dan etika yang baik. Pendidikan Islam yang dikolaborasikan dengan kurikulum 2013 terangkum dalam mata pelajaran Akidah Akhlak.

F. Metode Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Paradigma dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif atau dapat juga disebut metode naturalistik yang memiliki ciri dan karakteristik yang khas. Pendekatan kualitatif memiliki beberapa ciri yaitu: “*nature setting*, penentuan sampel secara *purposive*, peneliti sebagai instrumen inti pokok bersifat deskriptif analitis, analisis data secara induktif dan interpretasi bersifat idiografik, serta mengutamakan makna dibalik data”.¹⁹

Penelitian kualitatif sering disebut dengan metode naturalistik. Yang bersifat deskriptif. Tekanan pada proses dalam penelitian kualitatif merupakan hal penting sehingga logika berfikirnya bersifat induktif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen, “1) *Qualitative research has the natural setting as he direct source of data and the researcher is the key instrument.* 2) *Qualitative research is decriptive.* 3) *Qualitative research are concerned with process rather than simply with*

¹⁹ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2008), hlm. 9-12.

*outcomes or products. 4) Qualitative researchers tend to analyze their data inductively. 5) Meaning is of essential concern to the qualitative approach.”*²⁰

Peneliti menggali data secara langsung dari nara sumber tanpa memberikan suatu “perlakuan” seperti pada penelitian eksperimen. Maksud ini tiada lain agar diperoleh gambaran tentang fenomena perilaku peranan seseorang dalam pengembangan kegiatannya dan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif. Rasional dari pernyataan ini adalah karena peneliti mempunyai adaptabilitas yang tinggi, senantiasa dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah-ubah dan dapat memperhalus pertanyaan-pertanyaan untuk memperoleh data yang terinci dan mendalam sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.²¹

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini lebih terurai dengan kata-kata dari pada sederetan angka-angka dan hasilnya pun berupa uraian.²² Namun demikian bukan berarti dalam penelitian kualitatif terbebas dari laporan yang berbentuk angka-angka. Satu hal yang penting dalam penelitian kualitatif ini bukan bertujuan untuk memperoleh generalisasi, tetapi data dianalisis secara induktif untuk dicari polanya untuk selanjutnya dicari makna dari pola tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini bersifat idiografik yang mementingkan makna dalam konteks ruang dan

²⁰ Bogdan & Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, (Boston: Allyn and Bacon, Inc., 2007), hlm.27-30

²¹ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2008), hlm. 54-55.

²² Miles dan Huberman dalam Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.15.

waktu. Sebagai penelitian kualitatif, maka penelitian ini memiliki karakteristik sebagai berikut.

- a. Data diambil langsung dari setting alami (nature setting): Ditandai oleh peran peneliti sebagai human instrument, menggali data dan informasi secara langsung dari nara sumber.
- b. Penentuan sampel secara purposive: Jumlah sampel sangat tergantung pada pertimbangan kelengkapan informasi atau data yang dibutuhkan atau untuk memperoleh informasi tertentu, sampling dapat diteruskan sampai tercapainya taraf reduksi, ketuntasan atau kejenuhan; maksudnya dengan menggunakan responden berikutnya boleh dikatakan tidak lagi diperoleh tambahan informasi baru yang berarti.²³
- c. Peneliti sebagai instrument inti pokok: Pengambilan data langsung dilakukan oleh peneliti sehingga “instrumen diharapkan mempunyai adaptabilitas yang tinggi; bisa menyesuaikan diri dengan situasi yang cenderung berubah-ubah, dapat memperluas pertanyaan yang berguna untuk tujuan penelitian.”²⁴
- d. Penelitian lebih menekankan pada proses daripada produk atau hasilnya (bersifat deskriptif analitis): Menurut Miles dan Huberman tentang aspek-aspek (2009: 15) “Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, cenderung berbentuk uraian kata-kata daripada angka-angka; demikian juga hasil analisisnya.” Dengan demikian, maka hasil penelitian dengan

²³ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2008), hlm. 32-33.

²⁴ *Ibid.*, hlm.54-55.

menggunakan pendekatan kualitatif, kaya dengan deskripsi dan penjelasan-penjelasan serta analisis permasalahan, dalam hal ini yakni permasalahan yang berhubungan dengan implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran aqidah akhlak dalam membentuk karakter siswa di MI Al Islam Gempol Desa Jatikuwung dan MI Sudirman Ceplukan Desa Wonorejo Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2018/2019.

- e. Analisis data secara induktif atau interpretasi bersifat idiografik: Bersifat idiografik artinya, penelitian ini lebih mementingkan makna dalam konteks ruang dan waktu dibalik data yang dikumpulkan. Sedangkan analisis induktif dilakukan karena beberapa alasan : Pertama, proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan- kenyataan ganda yang terdapat dalam data. Kedua, analisis induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti-responden menjadi eksplisit, dapat dikenal dan akuntabel. Ketiga, analisis demikian lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan kepada suatu latar lainnya. Keempat, analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan. Dan terakhir, analisis demikian dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.²⁵
- f. Mengutamakan makna (*meaning*) dibalik data: dari beberapa ciri dan karakteristik seperti telah dikemukakan secara implisit menunjukkan

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 5.

bahwa, makna (*meaning*) penelitian adalah sasaran pendekatan kualitatif, dimana data dan informasi yang terkumpul diolah dan dianalisis sedemikian rupa guna mendapatkan gambaran yang bermakna tentang hasil penelitian.

2. Jenis Penelitian

Berdasarkan ruang lingkup penelitian, penelitian ini merupakan penelitian pendidikan. Penelitian pendidikan adalah proses yang sistematis untuk memperoleh pengetahuan (*to discover knowledge*) dan pemecahan masalah (*problem solving*) pendidikan melalui metode ilmiah, baik dalam pengumpulan maupun analisis datanya, serta membuat rumusan generalisasi berdasarkan penafsiran data tersebut.²⁶

Berdasarkan tempat penelitiannya, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan di kancah atau dan terjadinya gejala.²⁷ Penelitian lapangan adalah penelitian yang digunakan untuk mencari peristiwa-peristiwa yang menjadi objek penelitian berlangsung, sehingga mendapatkan informasi langsung dan terbaru tentang masalah yang berkenaan, sekaligus *cross checking* terhadap bahan-bahan yang telah ada.²⁸

Berdasarkan tipe penelitiannya, penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Mengenai tipe ini, Winarno Surachmad menjelaskan bahwa,

²⁶ Meredith D. Gall, Joyce P. Gall & Walter R. Borg, *Educational Research An Introduction*. 7th Ed. (Boston: Pearson Education, Inc., 2003).

²⁷ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 11.

²⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 6.

“Metode deskriptif tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan data, tetapi meliputi: analisis dan interpretasi tentang arti data itu, membandingkan persamaan dan perbedaan fenomena tertentu.”²⁹

3. Pendekatan

Pendekatan penelitian ini adalah studi multikasus. Studi multi kasus adalah penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu, yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.³⁰ Karakteristik utama studi multikasus adalah apabila peneliti meneliti dua atau lebih subjek, latar, atau tempat penyimpanan data. Kasus yang diteliti dalam penelitian ini adalah implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa di MI Al Islam Gempol Desa Jatikuwung dan MI Sudirman Ceplukan Desa Wonorejo Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2018/2019.

4. Sumber Data

Penelitian lapangan bersumber pada subjek atau informan penelitian. Menurut Miles dan Huberman dalam Silalahi menjelaskan bahwa: “Data kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang luas dan berlandaskan kukuh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat. Dengan data kualitatif kita dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab akibat dalam

²⁹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode, dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 2009), hlm.139.

³⁰ Asrof Safi'i, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Aplikasi Praktis Penelitian Pembuatan Usulan (Proposal) dan Penyusunan Laporan Penelitian*, (Surabaya: ELKAF, 2005), hlm.21.

lingkup pikiran orang-orang setempat, dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat. Dan lagi, data kualitatif lebih condong dapat membimbing kita untuk memperoleh penemuan-penemuan yang tak diduga sebelumnya dan untuk membentuk kerangka teoritis baru, data tersebut membantu para peneliti untuk melangkah lebih jauh dari praduga dan kerangka kerja awal”.³¹

Berdasarkan pendapat pakar di atas penulis menggunakan jenis data kualitatif dengan sumber data responden yang dibagi menjadi dua yaitu: Sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber data yang dikumpulkan dari situasi aktual ketika peristiwa terjadi, yaitu hasil wawancara, sedangkan data sekunder merupakan data yang dikumpulkan melalui sumber-sumber lain yang tersedia, yaitu hasil dari data dokumentasi.

Dalam penelitian kualitatif ini, yang substansial bukan jumlah sampel sumber datanya, tetapi informasi yang diberikan akurat dan berkualitas, meskipun dari sedikit sampel sumber data. Jumlah sampel sumber data yang banyak tetapi tidak memberi informasi yang akurat dan berkualitas perlu dihindari. Jadi, sampel sumber data dalam penelitian ini tidak ditentukan pada saat awal penelitian, melainkan ditentukan pada pengumpulan data sampai informasi yang diperoleh akurat, valid dan berkualitas.

Sumber data primer penelitian ini adalah informan penelitian. Informan adalah individu-individu tertentu yang diwawancarai untuk

³¹ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 284.

keperluan informasi, yaitu orang yang dapat memberikan informasi atau keterangan atau data yang diperlukan oleh peneliti.³² Informan ini dipilih dari orang yang dapat dipercaya dan mengetahui obyek yang diteliti. Informan yang dapat memberikan informasi tentang obyek kajian yang diteliti peneliti adalah: kepala sekolah, guru Akidah Akhlak, dan siswa MI Al Islam Gempol Desa Jatikuwung dan MI Sudirman Ceplukan Desa Wonorejo Kecamatan Gondangrejo Tahun Pelajaran 2018/2019 yang dipilih secara purposive, yaitu didasarkan pada alasan atau pertimbangan tertentu.

Sumber data sekunder adalah sumber non manusia yang berupa sumber tertulis. Data sekunder atau data tertulis dalam penelitian ini diperoleh dari dokumentasi. Dokumentasi yaitu pengumpulan data melalui peninggalan tulisan berupa arsip-arsip, buku-buku, surat kabar, majalah, agenda, dan lain-lain sebagai bukti yang menunjukkan peristiwa atau kegiatan yang berhubungan dengan penelitian ini. Peneliti akan menggunakan dokumen sebagai berikut. 1) Arsip, yaitu data-data yang disimpan yang menunjang atau berkaitan dengan implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa di MI Al Islam Gempol Desa Jatikuwung dan MI Sudirman Ceplukan Desa Wonorejo Kecamatan Gondangrejo; 2) Foto, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri saat observasi dan wawancara berlangsung, foto-foto yang digunakan untuk penelitian ini adalah foto yang menggambarkan kegiatan implementasi Kurikulum 2013

³² Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Gramedia: Jakarta, 1983), hlm. 163.

pada mata pelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa di MI Al Islam Gempol Desa Jatikuwung dan MI Sudirman Ceplukan Desa Wonorejo Kecamatan Gondangrejo.

5. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian ini adalah MI Al Islam Gempol Desa Jatikuwung dan MI Sudirman Ceplukan Desa Wonorejo Kecamatan Gondangrejo pada Tahun Pelajaran 2018/2019.

Subjek penelitian ini adalah informan penelitian. Informan ini dipilih dari orang yang dapat dipercaya dan mengetahui obyek yang diteliti. Informan yang dapat memberikan informasi tentang obyek kajian yang diteliti peneliti adalah: kepala sekolah, guru Akidah Akhlak, dan siswa MI Al Islam Gempol Desa Jatikuwung dan MI Sudirman Ceplukan Desa Wonorejo Kecamatan Gondangrejo Tahun Pelajaran 2018/2019 yang dipilih secara *purposive sampling*.

Pemilihan informan dengan tehnik *purposive sampling* yaitu menentukan informan dengan pertimbangan tertentu sehingga hanya yang terlibat langsung atau mengetahui permasalahan penelitian yang dapat dijadikan sebagai informan peneliti dan pemilihan informan berakhir setelah informasi yang didapatkan sama dan berulang serta keterbatasan waktu dan biaya.

Informan yang di maksud dalam penelitian ini adalah sebagai sumber data berdasarkan atas subjek yang menguasai permasalahan, memiliki data dan bersedia memberikan informasi yang lengkap dan akurat. Apabila

penggunaan *purposive sampling* ini dirasa informasi yang diberikan masih kurang maka bisa dipadukan dengan tehnik *snowball sampling* yaitu pemilihan informan secara bergulir sampai mencapai tingkat kejenuhan informasi. Dari tehnik tersebut maka yang menjadi sumber informasi utama dalam penelitian ini adalah

- a. Kepala MI Al Islam Gempol Desa Jatikuwung dan MI Sudirman Ceplukan
- b. Guru Akidah Akhlak MI Al Islam Gempol Desa Jatikuwung dan MI Sudirman Ceplukan
- c. Siswa MI Al Islam Gempol Desa Jatikuwung dan MI Sudirman Ceplukan

6. Pengumpulan Data

Sugiyono menyatakan bahwa terdapat beberapa metode pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu pengamatan berpartisipasi (*Participation observation*), wawancara mendalam (*dept interview*), penyelidikan sejarah hidup dan analisis dokumen. Dalam penelitian ini digunakan metode wawancara mendalam, pengamatan observasi dan analisis dokumen.³³

a. Metode *In-depth interview*

Wawancara adalah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2013), hlm. 309.

makna dalam suatu topik tertentu.³⁴ Wawancara merupakan alat mengecek ulang atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya dan juga merupakan teknik komunikasi langsung antara peneliti dan responden.

Penelitian ini menggunakan teknik *in-depth interview*, yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Wawancara dilakukan kepada informan, yaitu: kepala MI Al Islam Gempol Desa Jatikuwung dan MI Sudirman Ceplukan Desa Wonorejo, guru dan siswa.

b. Observasi

Pada metode observasi ini peneliti ingin mengetahui lebih dekat tentang implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa di MI Al Islam Gempol Desa Jatikuwung dan MI Sudirman Ceplukan Desa Wonorejo Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yang digunakan penulis lebih banyak berhubungan dengan data-data, khususnya yang berhubungan dengan implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Akidah Akhlak

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2013), hlm. 223.

dalam membentuk karakter siswa di MI Al Islam Gempol Desa Jatikuwung dan MI Sudirman Ceplukan Desa Wonorejo Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar.

7. Validitas Data

Terkait dengan validitas data (keabsahan data), dapat dirumuskan langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data yang terpercaya. Keabsahan data penelitian dilaksanakan dengan cara triangulasi data. Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Menurut Sugiyono ada tiga macam triangulasi, dua di antaranya yaitu:³⁵

a. Triangulasi Metode

Triangulasi metode untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dan dokumentasi (WOD). Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2013), hlm. 231.

b. Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Untuk menguji kredibilitas data tentang implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa di MI Al Islam Gempol Desa Jatikuwung dan MI Sudirman Ceplukan Desa Wonorejo Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan ke pihak kepala MI Al Islam Gempol Desa Jatikuwung dan MI Sudirman Ceplukan Desa Wonorejo, guru dan siswa. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member chek*) dengan ketiga sumber data tersebut.

c. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi validitas data. Data yang dikumpul dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu, dalam rangka pengujian kredibilitas data implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa di MI Al Islam Gempol Desa Jatikuwung dan MI Sudirman Ceplukan Desa Wonorejo Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain

dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga ditemukan kepastian datanya. Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian, dari tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data.

8. Analisis Data

Sugiyono menyatakan bahwa setelah data dikumpulkan di lapangan maka dianalisis secara interaktif yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang berjalan simultan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.³⁶

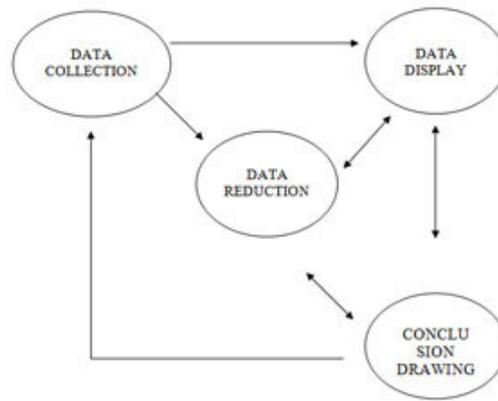
Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara pengamatan yang dituliskan dalam catatan lapangan dan kaset perekam. Data hasil wawancara mendalam dan observasi dianalisis secara deskriptif dan fenomena yang terdapat dalam penelitian dilakukan analisis isi (*content analysis*) mengenai makna pesan dan cara mengungkapkan pesan. Kemudian dianalisis dengan prosedur yang terdiri atas empat langkah sebagai berikut:³⁷

- 1) Pengumpulan data: Data yang diperoleh dari wawancara mendalam dan observasi yang telah direkam pada pita suara serta catatan lapangan, hasil diketik dalam bentuk transkrip.

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2013), hlm. 308.

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2013), hlm. 220-221.

- 2) Reduksi data: Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakkan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, proses ini berlangsung terus menerus. Data dibuat ringkasan dan dilengkapi kekurangannya kemudian dilakukan koding terbuka dan seterusnya dikategorikan kemudian dicari hubungan antara kategori tersebut sehingga menghasilkan *teoritical codes*, agar mudah disajikan.
- 3) Penyajian data: Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif, dapat berupa teks naratif dan matrik. Setelah dilakukan analisis data, kemudian disajikan secara deskriptif dengan membandingkan atau menghubungkan data *cross check* untuk pemeriksaan keabsahan data.
- 4) Pemeriksaan dan verifikasi: Upaya penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan peneliti dari permulaan pengumpulan data, mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposal. Melalui pembahasan hasil penelitian, data dihubungkan dan dibandingkan serta dibedakan dengan beberapa teori dan kriteria, selanjutnya ditarik kesimpulan dalam penelitian.



Gambar 1. Model Analisis Data Interaktif ³⁸

G. Sistematika Pembahasan

Dalam membahas suatu penelitian diperlukan sistematika pembahasan yang bertujuan untuk memudahkan penelitian. Sistematika pembahasan dalam penelitian dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum mengenai masalah yang akan dibahas. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

BAB I, Pembahasan penelitian ini dimulai dengan Bab 1 yang menguraikan tentang latar belakang penelitian, permasalahan-permasalahan yang tercakup pada penelitian, tujuan dan manfaat yang dapat diambil dari penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II, Pembahasan penelitian dilanjutkan dengan Bab 2 yang berisi teori tentang Kurikulum 2013 dan pendidikan karakter. Teori-teori ini diambil dari buku literatur, jurnal internasional, jurnal nasional serta penelitian terdahulu yang berupa disertasi, tesis dan skripsi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Teori yang dibahas

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2013), hlm. 29.

meliputi teori tentang penelitian tentang Kurikulum 2013, pendidikan Akidah Akhlak dan pendidikan karakter.

BAB III, Bab ini menjelaskan data-data yang ditemukan di lapangan sesuai dengan rumusan masalah, dikaitkan dengan hasil penemuan penelitian yang merupakan realitas empiris.

BAB IV, Pada bab ini penulis melakukan pembahasan secara holistik dengan cara penganalisaan data dan dilakukan pengembangan gagasan yang didasarkan pada bab-bab sebelumnya.

BAB V, Penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran atau rekomendasi, kemudian dilanjutkan dengan daftar rujukan dan lampiran-lampiran. Bab ini berisi tentang inti sari dari hasil penelitian yang dikerucutkan, kemudian berdasarkan pada bab-bab sebelumnya dijabarkan implikasi teoritis dan praktis dari hasil penelitian ini yang ditindaklanjuti dengan pemberian beberapa rekomendasi/saran ilmiah.